

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada masa Pandemi Kualitas Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan pada tahun 2021 Pandemi Covid-19 masih menyebarkan. Pada Masa Pandemi ini dari berbagai Lembaga-lembaga Pendidikan lainnya juga sama seperti ada penurunan. Pada Yayasan Pesantren Al-Ihsan kualitas santri Jadi Menurun Dari A-Z Sehingga Ayahhanda berkata pada saat pengajian berlangsung yang mempunyai pondok Pesantren yaitu Semenjak ada Corona Semua jadi hancur. Sampai Dari Segi Kualitas Pengajian, menurun dan Sehingga sampai SDM nya berkurang Tidak 99 Persen optimal karena sedang berada di rumah. Kualitas santri di pondok sehingga tidak melahirkan jiwa-jiwa kepesantrenan bukan hanya itu sehingga santri tidak berada dalam lingkungan pondok itu sehingga tidak optimal. Sehingga menurunnya kualitas dari segi Pendidikan, mengaji, hapalan kitab dan kegiatan-kegiatan yang berada dalam pondok itu sendiri.

Sehingga dari Kualitas mereka pada saat mengaji 100 persen semangat sekarang pada masa pandemi tidak semangat. Sehingga banyak penurunan dalam semangat mengaji, sehingga membaca kitab nya juga tidak bisa dan hapalan juga menurun biasanya mereka para santri semangat mengaji dan melakukan aktivitas lainnya dan sebagainya. Sehingga Fungsi Pengorganisasian dalam mengoptimalkan kualitas santri bagaimana pembagian kerja yang ada di pondok pesantren ini apakah

ini ada meningkat nya tidak pada kualitas santri ini sehingga dengan demikian diangkatlah judul penelitian ini fungsi pengorganisasian ini dalam mengoptimalkan kualitas santri saya mengangkat judul ini dengan fungsi pengorganisasian dalam mengoptimalkan kualitas santri.

Kualitas Santri di Pondok Pesantren al-ihسان ini memiliki Kualitas yang baik di Sisi ahlak ada juga yang buruk nya. Kualitas Santri ini memiliki Keunggulan sehingga Santri di al-ihسان ini memiliki bakat-bakat yang terpendam di dalamnya yaitu dengan mengikuti Kegiatan UKS. Fosdai Jadi Santri Tersebut keliatan Skil-Skil Kemampuan Santri Tersebut Sehingga ada beberapa Santri yang Yang berhasil Menjuari dalam bidang competition di tingkat Nasional maupun Tingkat Non formal. Berdasar pada hasil observasi yang dilakukan peneliti didalam Pesantren Al-Ihسان yaitu bahwa hasil pengorganisasian merupakan struktur organisasi yang penting serta memiliki fungsi manajemen. Fungsi manajemen mempunyai peran dan fungsi serupa dengan pekerjaan persiapan. Mengerjakan pekerjaan merupakan inti untuk mengefektifkan strategi yang telah dicanangkan. Maka dari itu Kualitas dalam kepesantrenan nya menurun pada saat pandemi ini menurun maka dari itu pandemi sini sangat menurut apalagi dari kualitas kepesantrenan nya dari segi dalam hal pengajian, kebersamaan, ke kompakkan karena pada saat itu pada ada di rumah. Melihat dari kondisi pada masa pandemi ini tentu lebih bisa intropeksi diri atau sadar diri yang mana untuk melakukan hal-hal yang bisa membangkitkan atau mengembahnkan. Contoh kita bisa mutholaah pada intinya kita bisa harus mengkualitaskan diri

Adapun menyediakan peralatan untuk bekerja membutuhkan setiap unit yang siap menyiapkan dan membantu. Badan Pengurus Harian beserta Jajaran Pengurus Divisi akan mengatur dan mengelola Instansi yang dikelola bersama demi mewujudkan visi-misi, meningkatkan dan memajukan gerakan organisasi walau dalam situasi sulit faktor pandemi yang dirasakan masa ini. Peneliti menemukan Unit Pengurus yang cenderung ada yang lebih fokus sama pesantren dan ada juga yang tidak peduli sama pesantren, maka dari itu Pengorganisasian di pondok pesantren perlu dioptimalkan. Kinerja pengurus bisa optimal, keaktifan pengurus bisa capak progresif, dan karya pengurus produktif berinovatif; Jika organisasi mempunyai struktur sistem pengorganisasian yang sinergis, progres dan inovatif dalam semua acara kegiatan dengan syarat diadakannya pembentukan divisi yang kokoh ditambah jajaran anggota divisi yang memiliki pandangan, gagasan dan solidaritas yang tinggi dan kuat.

Peneliti menemukan kerancuan dan kegagalan yang dilakukan para pengurus Pengorganisasian dalam Kawasan tempat tinggal pondok Al-Ihsan dan mengawasi secara langsung dengan adanya acara pendaftaran santri terbaru tempat tinggal Pondok Al-Ihsan dan tidak sedikitpun pula dari pengurus-pengurus Pengorganisasian terutama dalam situasi kondisi pada saat pandemi ini apakah akan berjalan optimal ataukah kurang optimal.

Jika ditinjau dari tahun kemarin-kemarin pada saat Pengurus Pesantren AlIhsan Kec. Cibiru Hilir Kab. Bandung tidak sama kalau untuk pendaftaran memakai

media online sebetulnya kurang optimal karena Pengurus tidak bertemu langsung dengan orangtua santri serta tidak ada serah terima, karena etikanya jika menitipkan putra/putrinya kepada pengelola Pesantren seharusnya ada sesi serah terima sesuai dengan tatakrama orangtua santri kepada pengelola Pesantren.

Sebagaimana peribahasa sikap orang sunda yaitu *“Hade Goreng ku Basa”*. Jadi harusnya orangtua menitipkan anaknya kepada penyelenggara Pesantren seperti semestinya etika orang sunda begini ungkapannya: *“Pak kiyai, abdi rela rido sarta nyanggakeun murangkalih abdi ka Pasantren ieu pikeun diatur dididik jeung dibina murangkalih abdi sasuai aturan Pasantren ieu”*. Ungkapan perkataan ini seringkali tidak dipakai oleh orangtua santri sehingga hasilnya kurang optimal karena tidak ada interaksi secara langsung antara pihak pengelola Pesantren; Jika hubungan percakapan melalui media sosial WhatsApp itu tidak sopan tidak beretika. Seharusnya orangtua santri tidak hanya menemui satu dewan saja , Namun harus menemui Pak KH. Tantan Taqiyudin, LC., selanjutnya menemui Prof. Dr. KH. Dindin Solahudin, M.Ag, dan terakhir menemui Pak KH. Aceng. Mayoritas orangtua santri hanya menemui Pimpinan Pesantren saja yakni Pak KH. Tantan. Sangat buruk etika dan sikap yang dilakukan mayoritas orangtua santri karena hanya hormat pada satu anggota pimpinan saja.

Presiden Santri Al-Ihsan beserta jajarannya dalam setiap momentum acara pasti menemui silaturahmi pada semua anggota dewan Pembina Pesantren; itulah etika, sikap dan adab yang harus dilakukan terkhusus santri baru bersama orangtua yang mendaftarkan putra/putrinya ke Pesantren Al-Ihsan.

Sesuai dengan Fungsi Organisasi itu juga ada POAC yaitu *planning*, *organizing*, *actuacting* dan *controlling*. Pengorganisasian tentu memerlukan penyusunan rumusan kepanitiaan, adanya tugas pokok untuk individu, dan pengelolaan yang terarah tersusun yakni pengarahan yang dirumuskan terlebih dahulu terkait tidaknya itu kembali kepada masing-masing yang penting tugas saya jangan sampai di sekretaris itu kosong, setiap hari setiap detik ada yang datang menanyai brosur Pesantren Al-Ihsan. Peneliti menemukan sesuatu yang menarik dan menjadi ciri khas dari Pengorganisasian yaitu dengan pengurus-pengurus dan terhadap santri baru dan dengan pengurus itu di bagi-bagi tidak hidup individual melainkan bersama-sama seperti yang telah peneliti sebutkan diatas bahwa hidup berorganisasi itu tidak bersifat individual melainkan secara bersama-sama.

Peneliti ingin meneliti mengenai Fungsi Pengorganisasian dalam Mengoptimalkan Kualitas Santri bahwasanya dalam sebuah Pondok Pesantren harus memiliki struktur oganisasi. Ketika ada sebuah organisasi yang di dalamnya banyak organisasi tersebut supaya bisa maksimal dengan baik agar Organisasi itu bisa memperhatikan dengan baik dan benar proses Optimalisasi.

Dalam Firman Allah yang berbunyi Al-Qur'an Surat As-shaff ayat 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. Maksud dari *shaf* disitu; menurut al-Qurtubi adalah menyuruh masuk dalam sebuah

barisan (organisasi) supaya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan. Dalam sebuah hadits diterangkan:

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

“Artinya : Kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi ,bisa di kalahkan oleh kebatilan yang terorganisir dengan rapi..” (Veitsh Rival Zaenal et al Islamic Management , 2013 : 3).

Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik. Maka dalam suatu organisasi yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur atau *itqan*. Untuk daftar istilah skenario hingga Indonesia, bicara menumbuhkan jangkauan semenjak tutur maksimum. ucap titik tertinggi menguasai keuntungan terbaik atau tertinggi. Seterusnya diterangkan hingga menumbuhkan merupakan keadaan membangkitkan. (Wahyuningsih, 291 : 2010).

Semenjak toleransi membina memastikan tunggal teknik maupun kesibukan yang dibimbing akan sampai maupun mencapai keputusan yang utama mendorong Merupakan melangkahi pengganti menempuh tarif yang semuanya baik maupun prestasi memperoleh maksimum berdasarkan penghalang yang dibagikan melalui mengembangkan fleksibel yang diharuskan dengan minimum yang bukan bermaksud. Dalam memaksimalkan fungsi *organizing* dalam mengoptimalkan kualitas santri di Pesantren Al-Ihsan, maka dipandang sangat perlu pengamat memakai teori manajemen menurut perspektif George Robbert Terry. George R. Terry dalam buku *Principles of Management*, beliau

menyatakan bahwa “manajemen yaitu pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan melalui usaha bekerja sama dengan orang lain”.

Selanjutnya, pengorganisasian tidak akan terwujud tanpa adanya jalinan erat antar unit pegawai lainnya dan tanpa adanya penentuan tugas pokok kepada tiap unit pegawai. Sebagaimana pernyataan George R. Terry dalam karyanya, beliau mengatakan bahwa “pengorganisasian yaitu penentuan, pengelompokan dan penyusunan beragam aktivitas yang diperlukan guna mencapai misi, penugasan seorang (pegawai) untuk aktivitas tersebut, penyediaan faktor fisik yang tepat bagi kebutuhan kerja dan penunjukan otoritas relatif yang didelegasikan terhadap setiap orang (pegawai) yang melaksanakan setiap aktivitas” (Sukarna, 38 : 2011).

Pengorganisasian merupakan gerakan mengalokasikan dan mengkombinasikan sumber daya organisasi (pegawai) guna mencapai misi yang sudah ditentukan. Selanjutnya manajer mengidentifikasi dan menyusun pekerjaan yang wajib dikerjakan, kemudian manajer mengalokasikan sumber daya program yang tepat bagi unit karyawan serta sinkron dengan sasaran prosedur, seterusnya manajer. Memberi kepercayaan dan kewenangan kepada delegasinya guna menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap semua unit pegawainya.

Lembaga Pesantren merupakan Yayasan yang telah memberi sumbangsih Pengetahuan Agama Islam kepada anak Bangsa Indonesia. Pesantren sudah banyak memberi dedikasi berupa pengetahuan, tranmisi sosial-politik Indonesia

terkhusus kepada masyarakat penganut Islam. Selanjutnya media Pesantren berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam guna mencetak kader Ulama Shalih yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara Indonesia. Teknik pengurusan Pesantren yang sudah lama digunakan di Indonesia mengarah stagnan dan masih mempertahankan esensi kultur klasik.

Tantangan dan tanggung jawab teramat berat yayasan pesantren terkhusus gurunya yakni kiyai (Pimpinan) adalah mampu mendidik santri secara maksimal, mampu mencetak santri berkualitas dari segi wawasan keislaman dan karakternya. Sehingga santri yang lulus dari pesantren mampu dan sanggup menjadi sentral panutan (Ulama) bagi masyarakat di daerahnya masing-masing. Adapun Struktur Organisasi dalam Pesantren Al-Ihsan Kec. Cibiru Hilir Kab. Bandung yaitu sebagai berikut:

1. Gubernur Aspa dan Aspi
2. Uks Fosdai
3. Kemendik (Kementerian Pendidikan)
4. Kemenag (Kementerian Agama)
5. Kemenpora (Kementerian Pemuda dan Olahraga)
6. Kemenkeu (Kementrian Keuangan)
7. Kemenkestra (Kementrian Kesejahteraan)
8. Kemenlu (Kementrian Luar Negri)



9. Kemendagri (Kementrian Dalam Negeri)
10. Kemenhakam (Kementrian Keamanan)
11. Kominfo (Kementerian Informasi dan Komunikasi)

Peneliti memilih lokasi penelitian di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ihsan

Cibiru Hilir Bandung yang dikelola oleh Keluarga Besar Pesantren Al-Ihsan. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan yaitu KH. Tantan Taqiyudin, LC. Bagian ini merupakan misi pemusatan kajian yang akan diteliti. Fokus penelitian pada bagian ini, adalah sebagai berikut:

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Mekanisme Pembagian tugas Dalam Mengoptimalkan Kualitas Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan?
2. Bagaimana hak dan wewenang dalam Mengoptimalkan Kualitas Santri Pondok Pesantren Al-ihsan?
3. Bagaimana Struktur Organisasi hieraki di pondok pesantren al-ihsan

Bagian ini merupakan misi yang akan dituju pada proses observasi di lokasi penelitian dengan tujuan sebagai berikut :

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana mekanisme Pembagian tugas pondok

Santri Pondok Pesantren Al-ihsan ?

2. Untuk mengetahui bagaimana hak dan wewenang Pondok Pesantren Al-Ihsan?
3. Untuk mengetahui struktur organisasi hieraki

Pondok Pesantren Al-ihsan ?

Bagian ini merupakan sumbangsih karya ilmiah yang ditulis peneliti yang mempunyai nilai guna khususnya untuk akademis umumnya secara praktis.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi karya ilmiah untuk praktisi akademisi yaitu mahasiswa tingkat akhir yang ingin meneliti tentang Fungsi Pengorganisasian dalam Mengoptimalkan Kualitas Santri dapat dijadikan pedoman kajian dalam pengembangan khazanah pengetahuan sesuai dengan kajian ilmu pada Jurusan Manajemen Dakwah

2. Secara Praktis

Untuk meraih gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Jurusan Manajemen Dakwah. Harapan peneliti dari karya tulis ilmiah ini dapat menjadi acuan referensi untuk

peneliti selanjutnya serta menambah wawasan lebih untuk dapat digunakan oleh Pengurus Pesantren Al-Ihsan Kec. Cibiru Hilir Kab. Bandung.

E. Landasan Pemikiran

Bagian ini adalah rujukan utama yang akan dipakai untuk bahasan penelitian. Uraian landasan pemikiran lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1. Landasan Teoritis

1) Teori Optimalisasi

(Menurut Depdikbud , 1995 :628) optimum bersumber dari lafal optimal yang mengandung arti tuntas, cermat dan maksimal. Optimalisasi merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dalam meningkatkan pencapaian kinerja.

Tujuan optimalisasi adalah mencapai hasil kinerja yang tuntas maksimal dengan berasaskan ketentuan yang disahkan. Definisi optimalisasi tertera pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu menurut W.J.S. (Poerdwarminta, 1997 :753) mengatakan bahwa optimal merupakan reaksi kerja maksimal nan tercapai selaras ekpektasi. Jadi, optimal adalah proses capaian keputusan nyata nan efektif dan berdampak manis sesuai ekspektasi.

2) Teori Manajemen

Menurut etimologi, Manajemen berasal dari kata *management* yang mengandung arti mengelola, mengurus, dan membimbing. Manajemen menurut bahasa Latin yaitu *manus* yang mengandung makna (*hand*) tangan.

Interpretasinya adalah mengelola, menyelenggarakan, menata, dan menguasai. Arti khusus manajemen untuk mengarahkan/mengontrol, untuk menjalankan bisnis/urusan, untuk mencapai tujuan seseorang, untuk mengerjakan suatu kerjaan dengan hati-hati (Samsudin, 2006 : 15).

George R. Terry mengatakan bahwa manfaat administrasi yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerak (*Actuating*), dan Pengendalian (*Controlling*). John F. Mee mengatakan bahwa manfaat administrasi yaitu Merencanakan (*Planning*), Mengorganisasikan (*Organizing*), Memotivasi (*Motivating*), dan Mengontrol (*Controlling*). Dan Henry Fayol mengatakan bahwa manfaat administrasi yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Commanding* (Perintah), *Coordinating* (Koordinasi), dan *Controlling* (Pengendalian) (Hasibuan, 2005 : 3-4).

Berdasarkan manfaat administrasi diatas, dapat diketahui bahwa seorang direktur dalam mengelola pekerjaannya sebaiknya menggunakan salahsatu teori dari para pakar manajemen diatas dan harus menerapkannya pada pekerjaan yang diusahakan agar hasil yang diperoleh dapat sempurna dan maksimal. Fungsi Pengorganisasian menurut juru manajemen yaitu:

“Pengorganisasian adalah proses menetapkan penggunaan sumber daya secara teratur dengan menetapkan dan mengoordinasikan tugas. Proses pengorganisasian mengubah rencana menjadi kenyataan melalui penyebaran orang dan sumber daya yang bertujuan dalam kerangka pengambilan keputusan

yang dikenal sebagai struktur organisasi” (Benowitz, 2001 :58).
“Pengorganisasian sebagai tindakan merencanakan dan melaksanakan struktur organisasi. Ini adalah proses mengatur orang dan sumber daya fisik untuk melaksanakan rencana dan pencapaian tujuan organisasi” (Boone dan Kurtz, 2007). Berdasarkan Fungsi Pengorganisasian, aktivitas yang harus dilakukan seorang direktur yaitu: *pertama*, Pengembangan Struktur Organisasi; *kedua*, Pendelegasian Tanggungjawab dan Wewenang; *ketiga*, Pemantapan Hubungan.

Asas Pengorganisasian yaitu: *pertama*, Asas Sentralisasi yaitu pengaturan kewenangan dari Kepala Organisasi kepada rekan bawahannya dengan memusatkan seluruh wewenang pada Ketua Unit Pengelola pada tingkat cabang sebuah Organisasi; *kedua*, Asas desentralisasi yaitu adalah penyerahan Kekuasaan dan kewenangan Kepala Organisasi kepada rekan bawahannya yakni diberikan pada Ketua Unit Pengelola mengenai kewenangan yang berlaku berdasarkan Asas Otonom Organisasi meliputi urusan primer dan sekunder internal organisasi pusat sampai ke tingkat unit cabang. Entitas Garis akan dipaparkan sebagai berikut:

Henry Fayol merupakan pakar manajemen ilmiah yang mengenalkan Konstruksi Pengorganisasian dengan wujud garis, wujud vertikal, dan wujud tentara. Umumnya struktur ini dimanfaatkan oleh Kepala Direktur di zona perusahaan dan digunakan oleh Letnan Kolon di lingkungan pasukan tentara. Hal tersebut dimanfaatkan karena struktur koordinasinya transparan serta terarah dari garis atas ke garis bawah atau terkenal dengan wujud struktural. Asosiasi pekerjaan antara Kepala Direksi dengan unit jajaran organisasi lazimnya berlaku

sinambung. Junjungan organisasi merupakan Dewan Paripurna. Spesifikasi yang diperlukan masih terbelakang. Keluaran organisasi belum banyak ragamnya. Unit jajaran organisasi lazimnya baru saling memahami. Sarana yang digunakan dalam organisasi ini galibnya masih sangat terbelakang.

Entitas Garis-Pegawai yaitu: Kategorisasi wujud garis-pegawai merupakan penuntasan dari kategori konstruksi gerakan. Jika dalam penyusunan wujud garis tercatat sepadan guna unit yang sedang kurang dan jangkauannya tengah kurang luas. Sebab itu kategorisasi yang spektrumnya luas, unit dan unsur instansi telah maksimum dan pekerjaannya beragam, maka kian tepat dituntaskan meningkat pada himpunan entitas garis-pegawai. Kenapa butuh diutamakan membentuk linistaf Sebab direksi institusi dalam mengaktualisasikan rencana kerjanya memerlukan pegawai istimewa yang diharap mampu menyematkan saran, ide, nasihat, menyarankan hasil tinjuannya dan sanggup memberi solusi terhadap pelbagai ragam problem kepada direksi.

Personalitas Entitas Panitia yaitu: *pertama*, Entitas himpunannya bersahaja, sepadan pada keperluan aktivitas kala itu; *kedua*, Pemangku jabatan lazimnya ditetapkan berasaskan kewenangan institusi; *ketiga*, Lazimnya dibangun guna tenggang tempo tertentu sehingga sesudah acara berakhir maka himpunan dari penyelenggara langsung berhenti bekerja.

Bilamana perlu melaksanakan acara yang sejenis itu maka galibnya dibangun dari awal susunan panitia baru; *keempat*, Pihak penyelenggara disusun

menjadi regu yang mempunyai tugas pokok instruksi tersendiri pada wujud unit bidang yang terstruktur.

Selanjutnya Entitas Tugas yaitu: *pertama*, Penyusunan tugas merupakan susunan kewajiban yang harus dipenuhi dikerjakan oleh pegawai sesuai dengan tugas pokok intruksi berdasarkan perintah langsung dari Direksi Pusat; *kedua*, Direksi Pusat memiliki wewenang otoritasnya untuk memberi instruksi rangkaian perintah berdasar AD-ART Organisasi, beragam kebutuhan. Kemudian adanya pendapatan dan pengeluaran Instansi Organisasinya kepada jajaran Direksi Cabang pada setiap aktivitas yang dikerjakan sesuai pada tugas pokok instruksi dalam setiap unitnya. Selanjutnya Perhimpunan Instansi yaitu: Perhimpunan Instansi merupakan totalitas prosedur hasil penggolongan berbagai unit bidang, kewenangan dari Direksi Pusat-Direksi Cabang-Direksi Koordinator Cabang, tugas pokok instruksi dari Direksi Pusat, media yang dipakai untuk bekerja, Pihak Direksi menginstruksikan perihal tugas pokok instruksi pada semua unit pegawai dan menempatkan lokasi kerja yang akan diisi oleh semua unit pegawai, hal tersebut mesti dilakukan seluruh pegawai dengan penuh rasa tanggungjawab sesuai dengan tugas pokok instruksi yang telah diberikan Direksi Pusat beserta Cabang kepada mereka dan sangat memerlukan kerjasama yang solid dan terarah sehingga mampu menggapai visi dan misi yang telah dicantumkan. Pengorganisasian yang terorganisir yaitu memerlukan perumusan misi yang jelas dan tepat, membutuhkan pengelompokan dan pembagian kerja pada setiap unit instansi, menetapkan kesatuan arah dan komando, perlu serta penting adanya kesesuaian pemberian tugas, kewenangan

dan tanggungjawab yang diemban, penting memprioritaskan adanya jalinan koordinasi, integrasi, sinkronisasi, dan simplikasi, upah kerja yang sepadan dengan hasil kinerja yang telah dikerjakan, sangat membutuhkan orang yang tepat di tempat yang tepat dan komitmen yang berlanjut.

Fungsi Pengorganisasian tergambar dalam entitas perhimpunan yang mewujudkan prosedur mengatur tugas pokok instruksi, kewenangan, dan tanggung jawab setiap individu unit kerja dalam sebuah Instansi. Selanjutnya Fungsi Entitas Perhimpunan yaitu upaya usaha tindakan hierarki (jenjang yang bertingkat) berisi unsur-unsur terdiri dari Inisiator Direksi kemudian Direksi Pusat serta dioptimalkan oleh jajaran Direksi Cabang guna Memberi instruksi perintah kepada semua unit pegawai Instansi seterusnya mewujudkan pembagian tugas pokok kerja, sanggup membimbing serta meninjau aktivitas yang dilakukan oleh pengurus Instansi Cabang, dan harus mahir menjalin erat koordinasi, regulasi dan relasi.

Selanjutnya Entitas Pengorganisasian terdiri atas: *pertama*, garis koordinasiregulasi; *kedua*, garis-pegawai; *ketiga*, pengurus perwilayah; *keempat*, tugasfungsi-kewajiban; dan *kelima*, relasi. Selanjutnya Personalitas Entitas Garis terdiri atas: *pertama*, garis instruksi pusat atas perintah Direksi Pusat menuju Direksi Cabang. Dari Direksi Cabang menuju Direksi Koordinator Cabang menuju Direksi Wilayah Perhimpunan sampai pada seluruh unit pegawai yang bekerja di negara republik; *Kedua*, setiap Direksi yang memimpin mempunyai tugas pokok, memberi kewenangan serta dapat memberi perintah kepada semua unit pegawai Instansi sesuai AD-ART, TUPOKSI, dan Kebutuhan

Instansi dan semua yang mendapatkan tugas pokoknya harus bertanggungjawab atas tugas yang telah diberikan Direksi Pusat; *Ketiga*, kedaulatan, otoritas dan komitmen tertinggi terdapat pada Direksi Pusat Perhimpunan yang mesti dipatuhi perintahnya dan semua unit jajaran pegawai mengerjakan tugas pokok yang telah dibagikan pengurus cabang atas perintah Direksi Pusat; *keempat*, lazimnya anggota perhimpunan jumlahnya dibatasi sehingga perhimpunannya tidak terlalu besar juga jangkauannya tidak luas.

Personalitas Entitas Garis Pegawai terdapat bagian yaitu: *pertama*, Instansinya tersebar luas sampai tingkat cabang berjumlah cukup banyak, dalam setiap unit pegawainya sangat memadai, jaringannya cukup luas serta beragam; *kedua*, Setiap pegawainya dikategorisasikan menjadi dua elemen yaitu unit pegawai yang bekerja sebagai juru lapangan dan pegawai yang bekerja sebagai administrasi instansi; *ketiga*, regulasi secara langsung tertata jelas antara direksi tingkat bawah sampai direksi tingkat atas dan regulasi antar sesama tingkat terbawah semakin kurang solid tidak seperti tatanan perhimpunan garis; *keempat*, beragam jenis problem yang dikelola sebuah Instansi berhubungan dengan perhimpunan bangun garis-pegawai memberi efek sebab akibat sehingga terjadi banyaknya bidang yang diklasifikasikan.

Pengorganisasian Pengurus yaitu: corak perhimpunan tipe pengurus ini memiliki karakter yang terstruktur sebab dibangun oleh Instansi yang sudah tercantum guna mengerjakan separuh tugas pokok yang mesti dikerjakan oleh pegawai, kemudian yang bertugas menjadi pengurus inti diantaranya diambil dari Direksi Instansi Pusat bahkan dapat diambil alih oleh Direksi Instansi

Cabang hingga dapat dikelola oleh Direksi Koordinator Wilayah. Namun jika ditinjau berdasar pada lazimnya kekuasaan; Direksi Instansi Pusatlah yang merancang susunan kepengurusan yang terdiri atas Dewan Penasehat, Jajaran Dewan Pembina dan Jajaran Dewan Pengurus. Corak Perhimpunan Fungsi memiliki susunan yaitu: *pertama*, diperbolehkannya pemberian otoritas dari Direksi Pusat kepada Direksi Cabang sampai kepada Direksi Koordinator Cabang sampai Direksi Wilayah hingga kepada Direksi Tingkatan Dasar guna memberi perintah kepada semua unit pegawai yang bekerja pada Instansi; *kedua*, setiap Direksi dari jajaran tingkat teratas memiliki hak otoritas dan hak pribadinya guna mampu mengelola tatanan kinerja yang dilakukan oleh semua Direksi beserta jajaran pegawainya di jajaran tingkat menengah sampai tingkat terdasar sesuai dengan tugas pokok yang ia lakukan; *ketiga*, yang dititikberatkan dari Direksi Pusat kepada Direksi Tingkatan Dasar beserta semua unit jajaran pegawai adalah mengoptimalkan fungsi dan tugas pokok serta dilakukan dengan bekerja sama supaya hasil karya yang telah dikerjakan lebih optimal, maksimal dan memuaskan sesuai ekspektasi. Entitas Perhimpunan Gabungan yakni sejatinya adalah penggabungan dari rancangan rumusan perhimpunan yang telah diuraikan di atas. Adanya hasil penggabungan dari garis koordinasi-regulasi; dan garispegawai; garis regulasi-fungsi; pegawai-fungsinya, bahkan dapat digabungkan menjadi tiga pokok instruksi yaitu adanya garis koordinasi-regulasi-fungsi dan garis-pegawai.

Visi didirikannya pengorganisasian yaitu: *pertama*, menggali potensi keahlian, keinginan dan kompetensi yang dimiliki sumber daya manusia sebagai

upaya meraih visi, misi dan cita-cita yang telah dirumuskan oleh Pendiri Pengorganisasian; *kedua*, untuk memperoleh hasil terbaik serta tercapainya tujuan maka harus diaktualisasikan dengan bekerjasama; *ketiga*, sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi dan keahlian dari sumber daya manusia (SDM) dan memanfaatkan media digital secara maksimal dengan bekerja sama; *keempat*, sebagai wahana menggali potensi keahlian serta meningkatkan kemampuan kompetensi yang dimiliki setiap individu sumber daya manusia (SDM); *kelima*, sebagai ajang untuk mendapatkan pekerjaan dan memperoleh pangkat jabatan.

Fungsi Administrasi merupakan komponen dasar yang sangat penting untuk dijadikan sebagai dasar pijakan untuk semua aktivitas yang akan dilakukan oleh Direktur supaya dapat menggapai tujuan sesuai ekspektasinya. Administrasi akan tetap berlangsung bilamana prosedur yang dikerjakan selalu sinambung dengan sistematis serta relevan berdasarkan fungsi-fungsi administrasi dengan dilakukannya perencanaan, pengumpulan, pengaplikasian, dan mengevaluasinya. Pengorganisasian merupakan gerakan mengalokasikan dan mengkombinasikan sumber daya organisasi (pegawai) guna mencapai misi yang sudah ditentukan. Selanjutnya manajer mengidentifikasi dan menyusun pekerjaan yang wajib dikerjakan, kemudian manajer mengalokasikan sumber daya program yang tepat bagi unit karyawan serta sinkron dengan sasaran prosedur, seterusnya manajer memberi kepercayaan dan kewenangan kepada delegasinya guna menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap semua unit pegawainya.

Pengorganisasian tidak akan terwujud tanpa adanya jalinan erat antar unit pegawai lainnya dan tanpa adanya penentuan tugas pokok kepada tiap-tiap unit pegawai. Sebagaimana pernyataan George R. Terry dalam karyanya;

Beliau mengatakan bahwa “pengorganisasian yaitu penentuan, pengelompokkan dan penyusunan beragam aktivitas yang diperlukan guna mencapai misi, penugasan seorang (pegawai) untuk aktivitas tersebut, penyediaan faktor fisik yang tepat bagi kebutuhan kerja dan penunjukan otoritas relatif yang didelegasikan terhadap setiap orang (pegawai) yang melaksanakan setiap aktivitas” (Sukarna, 2011: 38).

Pengorganisasian merupakan satu teknik pemilihan, penggolongan dan penataan beragam gerakan nan dibutuhkan demi meraih target yakni menugaskan semua anggota dalam gerakan ini, kemudian menyuplai sarana yang diurgenkan, mengesahkan kewenangan untuk diutus pada anggota golongan yang kelak melaksanakan sepak terjang (Hasibuan, 1996 : 121).

Di dalam teori perhimpunan tercantum empat asas utama dalam penyusunan struktur organisasi berlandaskan pemikiran dari Stoner, Freeman, dan Gilbert dalam buku bertajuk (Pengantar manajemen, 2006 : 152-159) yaitu Penguraian Kinerja, Pengklasifikasian Kinerja, Penetapan Partner yang menemani kerja dalam organisasi, dan Koordinasi yang terjalin erat dari atasan kepada bawahan.

Santri adalah subyek umat Islam yang memperjuangkan syiar dakwah Islam melalui Yayasan Pesantren di Indonesia, sehingga ajaran syariat Islam dapat tersebar ke seluruh pelosok nusantara serta mudah diterima dan diamalkan oleh

masyarakat pemeluk Islam. Santri merupakan pelaku dakwah yang meneruskan perjuangan para Ulama terdahulu serta ia menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat luas di Negara yang ia tinggali. Santri merupakan orang yang mempelajari ilmu Keislaman di Pesantren dan setelah lulus dari Pesantren ia wajib mengamalkan dan mentransmisikan ilmunya kepada masyarakat di kampung halamannya. Semua nilai pendidikan moral dan wawasan keislaman yang diajarkan Pesantren pada santri dengan tercantum adanya peraturan, jadwal rutin, dan kultur perilaku keseharian yang diterapkan oleh para santri di lingkungan setiap asrama yang berada di Pesantren. Seluruh santri wajib mengikuti semua aktivitas yang dijadwalkan oleh para pengurus di Pesantren, baik itu berupa kegiatan wajib dan sunnah. Ditinjau secara mendalam dan komprehensif mengenai kehidupan keseharian di Pesantren dapat diinterpretasikan bahwa makna kehidupan yang dijalani para santri adalah menanam benih amal kebajikan di dunia dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Santri senantiasa dibimbing, diarahkan dan dibina oleh para pengurus dan kiyainya, karena sejatinya santri adalah manusia yang dikaderisasi untuk menjadi pemimpin dan penerus Ulama terdahulu.

Sebagaimana secara nyata diinterpretasikan dalam Al-Quran sejatinya seorang manusia diciptakan-Nya yang diperintahkan-Nya untuk beribadah dan taat kepada-Nya serta Allah menyebarluaskan populasi manusia dengan berbeda warna kulit, ras, dan budaya di berbagai Negara di planet bumi dengan tujuan supaya mereka bisa menjadi pemimpin (khalifah) yang adil, amanah, dan

bijaksana, kemudian mau mengurus dan mengelola lingkungan yang ada di planet bumi dan berpedoman pada undang-undang-Nya (Mul Khan, et., al, 1988 :189). Hal tersebut tercantum pada Q.S Al-Anfal ayat 24 yaitu sebagai berikut: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu. Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan (Q.S. Al-Anfaal [8]: 24). Pada ayat di atas, dapat dipahami bahwa seorang mukmin diperintah-Nya untuk mendengar serta mengikuti perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya, kemudian manusia harus mengetahui bahwa sungguh Allah SWT. merupakan Tuhan yang membatasi hubungan manusia dengan hatinya, dan semua manusia akan dikumpulkan Allah SWT. di padang mahsyar kelak. Tujuan hidup seorang mukmin yaitu mengerjakan semua yang diperintahNya dan Rasul-Nya serta meninggalkan semua yang dilarang-Nya. Selanjutnya Pesantren pun memiliki tujuan mulia yaitu mendidik, membina dan memperbaiki perilaku, membina pemahaman umat Islam yang kurang faham mengenai ajaran Islam dan meluruskan pemahaman masyarakat awam yang melenceng dari ajaran Islam agar mereka dapat hidayah dari Allah swt dan merasakan indahnya ajaran Islam yang Rahmatan lil ‘alamiin. Jadi, tujuan utama Pesantren untuk santrinya yaitu supaya mereka dapat mengimplementasikan esensi ajaran Islam mengenai Iman, Islam dan Ihsan pada kehidupan bermasyarakat (Mul Khan, et., al, 1988 :189).

Pengertian Pondok Pesantren Pondok diturunkan dari bahasa arab *fundug* yang artinya ruang tidur atau wisma. Pesantren berasal dari kata *santri* awalan

‘pe’ dan akhiran ‘an’. Dapat diketahui mengenai definisi pesantren yaitu wisma atau kamar tidur yang merupakan tempat tinggal para santri. Sedangkan definisi pesantren secara terminologi cukup banyak.

Dikemukakan para ahli yakni:

- 1) (Dhoeifer, 1994 : 84) menginterpretasikan bahwa pesantren merupakan yayasan edukasi Islam nonformal guna mengkaji, menekuni, menerjuni, dan mengejawantahkan tuntunan Islam dengan mengutamakan urgennya karakter keimanan sebagai penuntun budi pekerti dalam kehidupan sosial.
- 2) (Nasir, 2005 :80) mengartikan bahwa pesantren merupakan wakaf keislaman yang mempersembahkan edukasi dan tutorial guna meningkatkan dan memublikasikan wawasan keislaman kepada publik.
- 3) (Team Penulis Departemen agama, 2003 :3) memaparkan bahwa pesantren merupakan institusi edukasi dan bimbingan mengenai keislaman, perangkat pengelola pesantren terdiri dari kiayi, ustadz, dan santri, kemudian kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan bertempat di Majelis, Masjid ataupun di teras depan Asrama guna mengulas dan meninjau naskah kitab kuning (*Kitab Tlurats*) karya Ulama Salaf bermadzhab Syafi’i yang menjelaskan pelbagai macam ilmu.

Oleh sebab itu, komponen utama dunia pesantren yakni mempunyai kiayi yang *shaleh*, *wara’* dan *tawadhu’*, kemudian santri yang shaleh, ikhlas untuk berkhidmah, dan tekun, seterusnya harus memiliki Majelis, seterusnya mempunyai Masjid, Asrama Santri dan Kitab kuning (*Kitab Tlurats*) karya

Ulama Syafi'iyah.

- 4) (Mastuhu, 1994 :6) mengatakan bahwa pesantren merupakan yayasan keislaman notaris bermakna nonformal dengan tujuan demi mendalami, menjiwai dan mengaktualisasikan tuntunan Islam (*Tafaqquh fi al-din*) dengan memprioritaskan betapa istimewanya ajaran Islam sebagai penuntun hidup umat Islam.
- 5) (Arifin, 1995 : 240) mengungkapkan bahwa pesantren merupakan Lembaga Islam nonformal tertua di Indonesia dan masyarakat telah menerima dengan sukarela bahwa kehadiran pesantren di lingkungan mereka tentu membawa
- 6) keberkahan dan keridhaan Tuhan Yang Maha Esa. Struktur organisasi yang mengelola pesantren yakni terdiri dari Dewan Kiai (Pembina), Dewan Ustadz (Pengajar), Dewan Pengurus Santri (Peninjau Aktif), dan semua anggota Santri.

Dari interpretasi diatas, diketahui sejatinya pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam nonformal yang mengkaji ilmu keislaman yang menitikberatkan pada pembenahan akhlak santri agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan bisa mengamalkan semua ilmu yang telah diperoleh dari semua gurunya serta mengutamakan kitab kuning sebagai rujukan primer dan Majelis tempat mengaji.

3) Teori Dakwah

Definisi Dakwah: Menurut bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab bermakna panggilan, ajakan, atau seruan. Kata dakwah berasal dari kata *da'a*,

yad'u, da'watan artinya memanggil, mengajak, atau menyeru (Saputra, 2011: 1). Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah, para ahli mendefinisikannya:

Isa Anshari mengatakan bahwa dakwah yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan cara mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam (Anshari, 1995: 17).

Azas Hukum Dakwah: Dakwah Hukumnya wajib bagi mukallaf, yakni seluruh kaum muslimin. Landasan untuk melaksanakan dakwah terdapat dalam AlQuran surat Ali-Imran ayat 104 berikut:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Ali Imran [3]: 104). Dalil tersebut menggambarkan bahwa kegiatan dakwah merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan dengan berbagai cara yang ditakar sesuai dengan kemampuan manusia dan merupakan tanggung jawab semua umat Islam. Akan tetapi yang sanggup mengemban tugas dakwah hanyalah salah satu diantara sekian banyaknya umat Islam yang mau dan mampu menjadi seorang dai yang menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

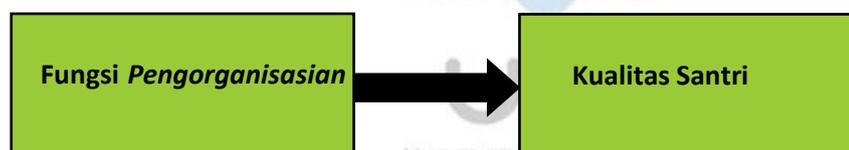
Tujuan Dakwah: Tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Sedangkan M. Natsir mengatakan bahwa tujuan dari dakwah yaitu sebagai berikut: Mengajak kami

pada misi hayat yang esensial yaitu selaku hamba yang menyembah pada Allah swt dan taat pada Rasul-Nya (Aziz, 2004: 64). Unsur-unsur Dakwah: Unsur-unsur dakwah yaitu dai (juru dakwah), *mad'u* (objek dakwah) *maudhu'* (materi dakwah), *washilah* (media dakwah), *ushlub* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah) (Aziz, 2004: 75).

2. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah suatu rangkaian inti dari landasan teori yang dirancang menjadi beberapa konsep pokok dalam sebuah riset ilmiah. Tabel-tabel penting dalam kerangka konseptual yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1



3. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada eksperimen ini, peneliti mengambil sebagian catatan referensi karya tulis ilmiah yang mengacu pada digilib.uinsgd.ac.id dan digilib.uinsuka.ac.id untuk melihat sebagian literasi skripsi mahasiswa MD dan jurnal yang berkaitan dengan retorika tabligh seorang mubaligh ketika berdakwah, yaitu:

NO.	Nama	Skripsi	Fokus Eksperimen	Teknik Eksperimen	Hasil Eksperimen

1.	Dede Nur Kamilah, MD, UINSGD, 2018.	Penerapan Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Mutu Sdm Santri Dan Pondok	1. Bagaimana persiapan penataran dakwah di Pesantren Al-Ihsan, 2. Bagaimana	Deskriptif Kualitatif	Implementasi tata kelola penataran dakwah guna mengoptimalkan kualitas SDM santri dan pesantren: 1. Persiapannya: Penguraian kepentingan penataran, misi penataran,
----	-------------------------------------	--	--	-----------------------	---

		Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren AlIhsan Cibiru Hilir, Bandung).	penyusunan penataran dakwah di Pesantren Al-Ihsan, 3. Bagaimana perwujudan penataran dakwah di Pesantren Al-Ihsan, 4. Bagaimana pemeriksaan serta ulasan penataran		delegasi penataran, estimasi dana yang dialokasikan bagi akomodasi delegasi, perlengkapan serta pelayanan delegasi dan penataran, skedul serta durasi aktivitas penataran, penetapan pembicara dan silabus penataran. 2. Penyusunannya: Kategorisasi susunan
--	--	---	--	--	--

			<p>dakwah di Pesantren AlIhsan.</p>	<p>penyelenggara, pembenahan keperluan penataran dan segmentasi kinerja. 3. Perwujudannya: Melaksanakan agenda yang sudah disusun dan disetujui.</p> <p>4. Pemeriksaan + ulasanya: Menyertakan Tutor dan pengelola pada tiap-tiap aktivitas penataran, sebagaimana kesimpulannya adalah implementasi tata kelola penataran dakwah di UKS FOSDAI sudah dikerjakan secara masif dan dapat mengoptimalkan kualitas SDM santri dan pesantren.</p>
--	--	--	-------------------------------------	---

2.	Muhammad Arip Firdaus, MD, UINSGD, 2019.	Optimalisasi Fungsi Pengorganisasian dalam Memakmurkan Masjid (Studi Deskriptif di Masjid Besar Cicalengka).	<p>1. Bagaimana Optimalisasi penguraian kinerja di Masjid Besar Cicalengka dalam menyejahterakan Masjid,</p> <p>2. Bagaimana optimalisasi divisi di Masjid Besar Cicalengka dalam menyejahterakan Masjid,</p> <p>3. Bagaimana optimalisasi struktur di Masjid Besar Cicalengka dalam menyejahterakan Masjid,</p> <p>4. Bagaimana optimalisasi sistem di Masjid</p>	Deskriptif Kualitatif	<p>1. Penguraian Kinerja yang dikerjakan pengelola Masjid Besar Cicalengka yaitu berwujud perhimpunan terstruktur; garis dan karyawan.</p> <p>2. Divisi yang digunakan pengelola masjid dibagi menjadi tiga unsur pokok: <i>Pertama</i>, Divisi berasaskan tugas:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bidang Pengelolaan, b. Bidang Kemakmuran, c. Bidang Pemeliharaan pengadaan fasilitas, d. Bidang Kepemudaan, dan e. Bidang Kantibmas. <p><i>Kedua</i>, Divisi berasaskan zona: dikerjakan seksi dari kepengelolaan masjid di</p>
----	--	--	--	-----------------------	--

				<p>domisilinya masing-masing. <i>Ketiga</i>, Divisi berasaskan tim berwujud struktur direksi.</p> <p>3. Struktur Direksi di Masjid Besar Cicalengka telah lebih solid jika ditinjau</p>
--	--	--	--	---

			<p>Besar Cicalengka dalam menyejahterakan Masjid.</p>	<p>berdasarkan otoritas dan loyal pada keutuhan instruksi. Sedang wujud strukturnya yaitu mendatar.</p> <p>4. Sistem prosedur yang dikelola sudah melengkapi ketentuan struktur, dan versi organisasi berwujud pola tegak lurus.</p>
--	--	--	---	--

3.	Muwaffaq Muslim Huseein, MD, UINSUKA, 2016.	Manajemen Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta (Studi Atas Fungsi <i>Organizing</i> dan <i>Controlling</i>) Tahun 20152016.	1. Bagaimana tata kelola Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta (Studi Atas Fungsi Pengorganisasian dan Pengawasan) Tahun 20152016.	Deskriptif Kualitatif	Penggolongan yang telah digunakan di pesantren pada pemilihan unit pengelola rentan pengendalian serta belum mempunyai aturan umum yang tegas dan diagram susunan perhimpunannya pula kedapatan penyimpangan. Melainkan dalam usaha pengamatan pada SDM pesantren memberi informasi kepada pemimpin kurang obyektif sehingga berimbas lemahnya gerakan desakan guna meninjau lebih detail terhadap pelanggaran yang dikerjakan oleh
----	---	--	--	-----------------------	---

					ustadz dan santri putra maupun putri.
4.	Arsyad Ghozali Muhammad Bari' AlImtiyaz, MD, UINSUKA, 2016.	Implementasi Perencanaan dan Pengawasan Kegiatan Kesantrian Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta	1. Bagaimana penerapan, persiapan dan pengendalian aktivitas Kesantrian Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta	Deskriptif Kualitatif	pelaksanaan, persiapan dan pengendalian aktivitas Kesantrian Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta melalui susunan inti pengurus yang lebih kompak. Persiapan di Pesantren berpedoman pada visi, misi, dan motto Pesantren Ta'mirul Islam dengan mengerjakan program jangka pendek sampai jangka panjang serta

				<p>pada setiap penjadwalan selalu dicantumkan estimasi dana secara tersusun dalam setiap aktivitasnya.</p> <p>Pengendalian yang dikerjakan secara sistemis dengan melaksanakan kontrol secara normal maupun dengan laporan, serta selalu melaksanakan ulasan rutin pada semua aktivitas berupa analisis seluruh laporan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Selanjutnya pengendalian aktivitas</p>
				<p>dikerjakan dengan menyematkan LPJ.</p>

F. Langkah-Langkah Penelitian

Gerakan penelitian merupakan tata cara dalam melaksanakan observasi.

Aktivitas penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Dalam riset ini, saya memilih tempat untuk melaksanakan observasi di

Pesantren Al-Ihsan yang beralamat di Desa Cibiru Hilir Rt.01/02 Kec. Cileunyi Kab. Bandung dengan berpijak pada nilai kebutuhan dan realita karena:

- a. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen mudah saya dapatkan.
- b. Lokasi mudah diakses dan dekat, sehingga aktivitas observasi yang saya lakukan lebih efisien dan hemat dari segi perjalanan, dan jarak tempuh.
- c. Tersedia lengkap datanya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana cara memandang sebuah kenyataan, bagaimana mempelajari peristiwa, teknik yang digunakan dalam riset dan teknik yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan hasil penelitian (Batubara, 2017: 102). Creswell mengatakan bahwa paradigma dalam penelitian kualitatif terdiri dari *Postpositivism: Constructivism–Interpretivism dan Critical–Ideological* (Batubara, 2017: 103). (Moleong, 2004:10-13) menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan

kualitatif yaitu:

- 1) Menggunakan latar alamiah,
- 2) Menggunakan manusia sebagai instrumen utama,
- 3) Menggunakan metode kualitatif (Pengamatan, wawancara atau studi dokumen) untuk menjaring data,
- 4) Menganalisis data secara induktif,
- 5) Menyusun teori dari bawah ke atas (*ground theory*),
- 6) Menganalisis data secara deskriptif,
- 7) Lebih mementingkan proses dari pada hasil,
- 8) Membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus,
- 9) Menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya),
- 10) Untuk memvalidasi data menggunakan desain sementara (yang dapat di sesuaikan dengan kenyataan di lapangan),
- 11) Hasil penelitian di rundingkan dan di sepakati bersama manusia yang di jadikan sebagai sumber data.

Fakta merupakan tindakan spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi social. Interpretif menyatakan situasi social mengandung ambiguitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat di interpretasikan dengan berbagai cara

(Newman , 2000 :72).Paradigma *postpositivism: Constructivism-Interpretivism* menjadi pijakan utama dalam penelitian kualitatif yang peneliti pakai pada eksperimen ini. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada pendekatan penelitian kualitatif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif. Adapun penjelasan mengenai pendekatan deskriptif adalah satu rangkaian problem yang menjadi patokan utama dalam melakukan observasi dengan tujuan agar dapat diinvestigasi dan didokumentasi mengenai kondisi kemasyarakatan yang pasti ditelaah secara komprehensif, kemudian substansial, dan diuraikan tersusun.

Visi dari pendekatan deskriptif ini adalah sebagai sarana agar dapat melukiskan secara terstruktur fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual. Dalam proses pengumpulan datanya lebih menitikberatkan pada observasi lapangan, dengan mengamati gejala-gejala, mencatat atau mengkategorikan (Dewi Sadiyah , Metode Penelitian Dakwah .,88).

Teknik yang dipakai pada riset yang saya lakukan yaitu teknik penelitian berlandaskan penjabaran rinci (deskriptif), teknik ini diterapkan dengan tujuan guna dapat menguraikan pertanyaan dalam fokus penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dari aktivitas observasi dapat dituangkan dalam bentuk narasi dengan tersusun dan rinci. Kesuksesan maupun kegagalan pada proses kinerja mengoptimalkan *organizing* santri Al-Ihsan bisa ditinjau memakai teknik ini. Sebagaimana yang diutarakan (Sugiyono, 2007 :209) mengemukakan sejatinya

teknik penjabaran narasi secara rinci merupakan kaidah pernyataan yang dituangkan dalam bentuk narasi dan menuntun Pengamat guna menginvestigasi dan mendokumentasi mengenai kondisi kemasyarakatan yang akan dikaji secara komprehensif, substansial, dan diuraikan tersusun. Teknik ini harus dilakukan dengan cara observasi langsung ke lokasi riset.

4. Jenis Data

1) Jenis Data

Jenis data penting diketahui guna kesuksesan riset. Tipe informasi yang diperlukan mengenai sebagai berikut:

- 1) Data mengenai strategi optimalisasi fungsi *organizing* pengurus santri AlIhsan yaitu data santri baru, apakah ada yang mendaftar ke Pesantren AlIhsan.
- 2) Data mengenai optimalisasi pembagian kerja yang dilakukan pengurus di Pesantren Al-Ihsan yaitu perencanaan sebelum bekerja.
- 3) Data mengenai faktor terjadinya proses lancar ataupun terkendala yang dilakukan pengurus dalam melaksanakan gerakan Pengorganisasian (pengorganisasian) berkenaan penerimaan santri baru.
- 4) Data mengenai optimalisasi bagaimana *Actuating* (penggerakkan) yang dilakukan pengurus guna menggerakkan organisasi di Pesantren Al-Ihsan.
- 5) Data mengenai optimalisasi *Controlling* (pengendalian) yang diterapkan pengurus guna mengendalikan organisasi di Pesantren Al-Ihsan.

- 6) Data mengenai optimalisasi *Coordinating* (koordinasi) yang dilaksanakan pengurus guna mudah mengkoordinasi pada seluruh jajaran divisi pengurus dalam mengurus organisasi Pesantren Al-Ihsan

2) Sumber Data

Dalam riset ilmiah yang pengamat gunakan guna keberhasilan dalam menyusun laporan hasil penelitian (skripsi) ini memakai sumber data primer dan sumber data sekunder.

Kedua hal ini (sumber data berupa primer maupun sekunder) memiliki visi guna memperoleh fakta dan informasi berpijak pada panduan observasi dan wawancara yang berisi pertanyaan rinci untuk diberikan pada subyek penelitian. Sumber data primer yaitu sumber rujukan pokok dalam suatu riset. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan dari sumber data primer merupakan informasi yang sangat tepat, valid, serta mudah disusun secara rinci dan rapih (Purhantara, 2010 : 79)

a) Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer yaitu:

- 1) KH. Tantan Taqiyudin, LC. Selaku Pimpinan Pesantren Al-Ihsan.
- 2) M. Abdul Aziz Selaku Presiden Ex-off (Presiden Pesantren Al-Ihsan).
- 3) Andri Kurniawan Selaku Sekjen Ex-off (Sekretaris Jendral Pesantren Al-Ihsan).

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber rujukan kedua guna mempermudah langkah observasi serta memudahkan dalam menyusun laporan hasil penelitian (skripsi) dan memperlengkap data yang diperoleh dari hasil observasi, hasil Wawancara, dan hasil dokumentasi (Hasan, 2002 :58). Sebab itu, pengamat menghimpun informasi dari pedoman karya tulis ilmiah yakni:

- 1) Buku mengenai fungsi pengorganisasian santri di Yayasan Pesantren.
- 2) Jurnal mengenai fungsi pengorganisasian santri atau jurnal yang relevan dengan riset ini.
- 3) Skripsi mengenai fungsi pengorganisasian santri di Yayasan Pesantren.

5. Informan

1) Informan

Dalam memilih informan, pengamat menentukan informan yang memiliki peranan penting dalam penelitian ini, yaitu KH. Tantan Taqiyudin, M. Abdul Aziz, Andri Kurniawan. Selanjutnya menentukan informan Pengurus OSPAI Al-Ihsan untuk diwawancara secara langsung guna memperoleh jawaban mengenai “Fungsi *Organizing* dalam Mengoptimalkan Kualitas Santri” lokasi di Pesantren Al-Ihsan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting dan berharga. Dalam suatu riset sangat dibutuhkan informan, pengamat harus mampu mengenali target dan menentukan target subyek yang benar memiliki kredibilitas, berpengaruh dan sudah memahami secara komprehensif mengenai

keadaan lingkungan berkenaan persoalan yang akan ditelaah (Moleong, 2015 :163)

2) Teknik Penentuan Informan

Dalam memilih informan atau narasumber, pengamat menentukan informan yang memiliki peranan penting dalam riset ini, yaitu KH. Tantan Taqiyudin, Abdul Aziz, Andri Kurniawan, dan menentukan informan Pengurus OSPAI Al-Ihsan untuk diwawancara guna memperoleh jawaban mengenai “Fungsi *Organizing* dalam Mengoptimalkan Kualitas Santri” lokasi di Pesantren Al-Ihsan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting dan berharga.

6. Teknik Pengumpulan Data

Upaya pengorganisasian data dikutip dari substansi data esensial dan substansi data subordinat. Data krusial berkenaan dengan Fungsi *Organizing* dalam Mengoptimalkan Kualitas Santri di Pesantren Al-Ihsan yang berpijak pada gerakan observasi lapangan terhadap objek riset, selanjutnya melakukan wawancara terhadap subyek yang ditelaah, kemudian mendokumentasikan aktivitas urgen mengenai subyek dan objek eksperimen yang diamati secara komprehensif serta terstruktur, dan dokumen yang telah diperoleh harus dianalisa secara aktual dan cermat. Selanjutnya dalam substansi data subordinat dikutip isinya dari karya tulis ilmiah berupa skripsi, jurnal dan buku yang berhubungan dengan perkara yang dikaji. Adapun gerakan riset yang dilakukan pengamat adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan upaya guna memperoleh informasi urgen mengenai subyek manusia karena sejatinya perkataan yang diungkapkan orang lain belum tentu nyata sesuai dengan apa yang diperbuat dan catatan.

Hasil observasi ditulis secara tersusun rapih mengenai indikator ilmiah yang ditelaah (Sadiah, 2015: 87). Subyek eksperimen yang diamati yaitu Pengurus OSPAI Pesantren AlIhsan. Guna mengidentifikasi problem secara objektif terhadap objek penelitian yang ditelaah maka Observasi adalah bukti nyata dilakukannya riset bertujuan guna dapat menyusun fokus eksperimen yang ditelaah. Seterusnya hasil observasi akan pengamat catat serta himpun dengan tersusun rapih.

2) Wawancara

Wawancara merupakan usaha yang mayoritas digunakan para pengamat untuk menghimpun informasi dan data. Upaya penghimpunan data dikerjakan melalui interaksi tanya jawab antara dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber di tempat yang sudah ditentukan. visi wawancara yang sangat utama yaitu memperoleh informasi secara langsung, mendapatkan data yang benar dari narasumber utama (Dewi Sadiah , Metode Penelitian Dakwah 88). Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan KH. Tantan Taqiyudin, mewawancarai Informan Abdul Aziz dan Andri Kurniawan, dan sebagian mewawancarai informan Pengurus OSPAI Al-Ihsan perihal mendapatkan jawaban tentang: Bagaimana Fungsi Pengorganisasian Kualitas Santri Pesantren AlIhsan. Bagaimana Pelaksanaan Optimalisasi Pengorganisasian Santri Pesantren

Al-Ihsan. Bagaimana Hambatan dan Tantangan dalam Mempengaruhi Kualitas Santri Pesantren Al-Ihsan.

3) Analisis Dokumen

Analisis Dokumen adalah praktik pengumpulan data yang diperoleh melalui ulasan dokumen hasil eksperimen. Analisis dokumen ini berisi data valid mengenai Fungsi *Organizing* dalam Mengoptimalkan Kualitas Santri Pesantren Al-Ihsan berlokasi di Pesantren Al-Ihsan. Peneliti memotret foto acara *Organizing* Santri Al-Ihsan di wilayah Pesantren Al-Ihsan. Peneliti merekam video acara *Organizing* Santri Al-Ihsan di wilayah Pesantren Al-Ihsan. Selanjutnya dokumen sekundernya peneliti mendapatkan dari karya tulis ilmiah berupa buku ataupun *e-book* mengenai (Fungsi *Organizing* Santri) di Yayasan Pesantren, jurnal artikel mengenai fungsi pengorganisasian santri ataupun jurnal yang relevan dengan riset, dan skripsi mengenai (Fungsi *Organizing* Santri) di Yayasan Pesantren terkhusus di daerah wilayah provinsi Jawa Barat.

Pada analisis dokumen ini peneliti menggunakan alat kamera untuk mendokumentasikan setiap momen yang terkait selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan beberapa dokumen terkait dengan bahan penelitian berupa file dokumen sejarah pondok (Dewi Sadiyah,, 2015:19).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

1) Uji Kredibilitas

Guna meringkas pembahasan yang tercantum pada riset kualitatif diperlukan tes kredibilitas agar dapat dipercaya. Tujuan dari tes kredibilitas guna mengetahui kejujuran dan integritas dari subyek riset. Hal tersebut dapat membantu pengamat guna menginvestigasi dan menguraikan mengenai persoalan yang terjadi di lokasi penelitian supaya keabsahan data tetap aman. Integritas data tersebut bisa dipakai menggunakan metode kredibilitas, cara triangulasi, usaha konfirmabilitas, dan upaya dependability guna keabsahan data menjadi aman dan lengkap. Data diperoleh dari sumber yang terpercaya, cara yang digunakan benar dan mampu memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif (Sugiyono, 2010: 273). Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan memakai pelbagai cara dan waktu. Triangulasi terdapat triangulasi sumber data, triangulasi sumber data merupakan usaha mencari data dari sumber yang beragam serta masih saling berhubungan. Triangulasi sumber guna mengetes kredibilitas data dengan melakukan teknik mengecek data yang sudah didapatkan melewati beberapa sumber (Satori, et al., 2009: 170).

2) Uji Konfirmabilitas

Pengamat memahami persoalan yang terjadi serta menyatakan secara reaktif terlibat dengan prosedur dan unsur riset yang dikaji. Konfirmabilitas merupakan sarana guna membuktikan perolehan ulasan dari kinerja observasi, wawancara dan hasil analisa dokumen tatkala melaksanakan riset (Sugiyono , 2010 :277).

3) Uji Dependability

Kerumitan situasi yang dijumpai di lokasi riset perlu pengamat maklumi serta ditanggapi sikap supel berkenaan menetapkan taktik dan susunan eksperimen. Sehingga pengamat wajib cermat dalam menginvestigasi data riset pada indikasi yang terjadi di lokasi riset dan mengulas kajian penelitian yang relevan. Akan tetapi perhatikan pula kesesuaian struktur demi menggapai hasil yang diharapkan, transparansi hubungan antara subyek riset dengan pengamat, dan melakukan diskusi secara intensif dengan pengamat lainnya agar pengetahuan bertambah dan pemikiran menjadi lebih dewasa (Kristi, 2011 :213).

8. Teknik Analisis Data

Miles dan (Huberman , 1992 :16) mengatakan bahwa langkah penghimpunan data dan penyusunan data riset dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi memerlukan metode penguraian data. Pengamat memakai analisis data kualitatif yang memerlukan strategi terstruktur yakni sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Upaya penghimpunan data dikutip dari sumber data primer dan sumber data sekunder. *Pertama*, Data krusial berkenaan dengan Fungsi *Organizing* dalam Mengoptimalkan Kualitas Santri di Pesantren Al-Ihsan yang berpijak pada gerakan observasi lapangan terhadap objek riset, selanjutnya melakukan wawancara terhadap subyek yang ditelaah, kemudian mendokumentasikan aktivitas urgen mengenai subyek dan objek eksperimen yang diamati secara

komprehensif serta terstruktur, dan dokumen yang telah diperoleh harus dianalisa secara aktual dan cermat. *Kedua*, data subordinat dikutip isinya dari karya tulis ilmiah berupa skripsi, jurnal dan buku yang berhubungan dengan perkara yang dikaji. Seluruh data dihimpun dari kinerja yang dikerjakan berupa jawaban hasil wawancara, hasil observasi secara komprehensif, dan hasil analisa dokumen yang dicermati oleh pengamat.

2) Reduksi Data

Model data digunakan guna penyusutan dan perincian perolehan data yang sudah dihimpun. Pada tingkat ini data harus dihimpun, diperinci, dan data yang tidak penting serta tidak dibutuhkan segera buang, sehingga data bisa dihimpun, disusun, dan diperinci dengan rapih.

3) Penyajian Data

Penyajian data merupakan cara yang dilakukan pengamat guna menyuguhkan data supaya mudah diperinci kedalam susunan naskah melewati rangkaian pembuatan naskah yang tersusun, pembuatan bagan ataupun ringkasan perparagraf yang tercantum dalam sebuah naskah yang memuat informasi penting dengan tujuan guna mempermudah mempresentasikan naskah karya tulis ilmiah.

4).Penarikan simpulan

Simpulan merupakan pernyataan yang disusun peneliti berdasarkan keseluruhan isi pembahasan yang telah dianalisa dengan cermat dan tuntas yang dituangkan secara ringkas ke dalam sebuah naskah karya tulis ilmiah. Penarikan

simpulan adalah langkah terakhir serta bagian penutup yang wajib dikerjakan pengamat dalam menyelesaikan naskah karya tulis ilmiah, baik berupa buku, jurnal ilmiah, dan skripsi.

